

STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA KEMIREN DALAM MELESTARIKAN BAHASA OSING

(Studi Kasus Komunikasi Verbal Suku Osing Banyuwangi)

Muhammad Alfian Adha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jember

Email: fianadha25@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Melestarikan Bahasa Osing (Studi Kasus Komunikasi Verbal Suku Osing). Banyuwangi (Osing) mengalami degradasi minat dalam penggunaan bahasa Osing dalam komunikasi. Hal itu disebabkan banyak faktor, diantaranya: Berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, Banyaknya turis yang mulai masuk ke Banyuwangi (Kemiren). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi ini berfokus pada strategi masyarakat desa kemiren dalam melestarikan bahasa osing, komunikasi verbal masyarakat desa Kemiren, dan pendapat warga Banyuwangi mengenai bahasa Osing. Meski dengan banyaknya suku budaya dan bahasa di Banyuwangi tetap bisa hidup berdampingan, saling menghargai satu sama lain, sehingga dari hal tersebut terciptalah suatu keindahan yang mampu memberikan contoh positif bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat yang ada di Republik Indonesia.

ABSTRACT

This thesis studies the Communication Strategy of Kemiren Village Communities in Preserving Osing Language (Case Study of Osing Verbal Communication). Banyuwangi (Osing) experienced a degradation of interest in

the use of Osing language in communication. That was caused by many factors, including: The development of the tourism sector in Banyuwangi Regency, the number of tourists who began to enter Banyuwangi (Kemiren). This research method uses qualitative methods, data collection techniques using the results of interviews, observation and documentation. This thesis focuses on the strategies of the Kemiren village community in preserving the osing language, the verbal communication of the Kemiren village community, and the opinions of Banyuwangi residents regarding the Osing language. Even with the many cultural and linguistic tribes in Banyuwangi still able to live side by side, mutual respect for each other, so that from this created a beauty that is able to provide a positive example for the wider community, especially people in the Republic of Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam suku, dan kebudayaan. Dari keberagaman itulah lahir bahasa yang beragam pula. Dalam perkembangan jaman, keberagaman bahasa Indonesia, mulai berbenturan dengan bahasa-bahasa asing. Dari sinilah bahasa daerah tersebut mulai dikesampingkan. Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan dalam rangka menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang cenderung mengarah pada proses kepunahan.

Dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam

berbagai ranah resmi (*formal*) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multi-etnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antar-etnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut.

Kondisi masyarakat yang multi-etnik dan diikuti oleh kontak antar-etnik termasuk kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Kontak bahasa tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana 1993: 169, 172). Selain itu, arus informasi dan komunikasi beserta dengan berbagai gejala lainnya yang muncul akibat spektrum aktifitas dan orientasi pemakaian bahasa masyarakat dewasa ini yang semakin global turut pula memicu munculnya berbagai persoalan kebahasaan, termasuk persoalan kepunahan bahasa daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Dalam buku berjudul “dimensi-dimensi komunikasi” Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa “strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. (Effendi, 2003:301).

Strategi komunikasi mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal
2. Menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperoleh dan kemudahan dioperasionalkannya media massa (Achad, dkk, 1997:33)

Strategi komunikasi juga memiliki beberapa kriteria atau standar kualitas.

Strategi komunikasi dimulai dengan:

1. Mengidentifikasi visi dan misi. Visi merupakan cita-cita ideal jangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi biasanya terdiri dari “beberapa kata” yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi itulah akan di rumuskan misi yang menjabarkan cita-cita ideal.
2. Menentukan program dan kegiatan. Program dan kegiatan adalah serangkaian aktivitas yang harus dikerjakan, program dan kegiatan merupakan penjabaran dari misi.
3. Menentukan tujuan dan hasil. Setiap program atau kegiatan biasanya mempunyai tujuan dan hasil yang akan diperoleh. Biasanya para perumus kebijakan membuat definisi tentang tujuan dan hasil yang akan dicapai.
4. Seleksi audiens yang menjadi sasaran. Perencanaan komunikasi menentukan katagori audiens yang menjadi sasaran komunikasi.
5. Mengembangkan pesan. Kriterianya adalah semua pesan yang dirancang sedapat mungkin memiliki isi khusus, jelas, persuasif, dan merefleksikan nilai-nilai audiens, penampilan isi yang dapat memberikan solusi bagi masyarakat, atau menunjukkan tindakan tertentu.
6. Identifikasi pembawa pesan. Kriteria komunikator antara lain kredibilitas, kredibilitas dalam ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang berkaitan dengan isu tertentu.

7. Mekanisme komunikasi/media. Kriterianya adalah memilih media yang dapat memperlancar mekanisme pengiriman dan pengiriman balik atau pertukaran informasi. Kriteria media adalah media yang mudah diakses atau yang paling disukai audiens

Komunikasi

Istilah komunikasi (Indonesia) atau *communication* (Inggris) itu berasal dari bahasa Latin *-communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya; ikut mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare*, artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah. (Arifin, 1998:19). Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.(Hafied, 2006:18)

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan

1. Membangun hubungan antarsesama manusia
2. Melalui pertukaran informasi.
3. Untuk menguatkan sikap dan tngkah laku orang lain.
4. Serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian kepada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

BAHASA

Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan

maksud kita, melahirkan perasaan kita dan kemungkinan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga (keraf, 1984:4)

Bahasa daerah sendiri merupakan bahasa identitas suatu komunitas. Menurut *Republika.com* (2014) “Indonesia diperkirakan memiliki 746b bahasa daerah. Namun yang berhasil dipetakan oleh Balai Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya 594 bahasa daerah”. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman bahasa daerah mulai ditinggalkan bahkan terdapat beberapa bahasa yang dinyatakan punah.

Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, kerja sama sosial. Fungsi bahasa dalam komunikasi adalah untuk mengirim pesan.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

SUKU OSING

Dalam bahasa Osing, kata ‘Osing’ (dibaca Using) itu sendiri berarti ‘tidak’, dan kata ‘Osing’ ini mewakili keberadaan orang Osing yang ada di Banyuwangi (Irwan Abdullah, dkk 199:144). Jika orang Osing ini ditanya mengenai asalnya, kalian orang Bali atau Orang Jawa? Maka orang Osing ini akan menjawab “Osing” yang berarti mereka tidak berasal dari Jawa ataupun Bali. Suku Osing biasa disebut *Wong Osing*, *Lare Osing*. Dan *Tiyang Osing* yang berarti saya orang Osing.

Secara geografis, suku Osing mendiami daerah dalam Kabupaten Banyuwangi. Walaupun kehadiran suku-suku lain yang ada di Banyuwangi seperti Jawa, Madura, dan Bugis, tidak merubah pandangan umum termasuk orang Osing sendiri bahwa yang disebut sebagai masyarakat Banyuwangi ialah masyarakat Osing. Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata, Setiyo Puguh, di

Kabupaten Banyuwangi masyarakat Osing tersebar di beberapa kecamatan Glagah, Giri, Kabat, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng. Dari berbagai kecamatan tersebut, kecamatan yang penduduknya masih kental menganut adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, ialah desa kemiren di kecamatan Glagah. Desa Kemiren tersebut telah dikenal sebagai desa data suku Osing yang menjadi tujuan utama wisata di Banyuwangi (Anastasia Murdyastuti 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi masyarakat kemiren dalam melestarikan bahasa osing.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019-Februari 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005:62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai

berikut.

a. *Teknik Observasi.*

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian”. Adanya observasi peneliti dapat mengetahui strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam mempertahankan eksistensi diri sebagai suku etnik. Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

b. *Teknik Wawancara.*

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan –pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Kemiren khususnya para tokoh. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam melestarikan bahasa osing.

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara

Jadi informan yang saya wawancarai sejumlah 11 orang antara lain Tokoh adat Desa Kemiren, Kepala Desa Kemiren, Guru, masyarakat Kemiren dan Masyarakat luar Desa Kemiren.

b. Dokumentasi.

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Sedangkan menurut metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang sistem komunikasi masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Analisis Data`

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dengan memberikan gambaran atau menjabarkan terhadap data yang terkumpul dalam bentuk uraian kalimat sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan pada kesimpulan .

Proses analisis data dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menalaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan sebagainya. Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya diambil sesuai relevansi atau sesuai kebutuhan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu disimpan sehingga tetap berada dalam konsep permasalahan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Melestarikan Bahasa Osing

Dengan berkembang pesatnya arus modernitas, bahasa Indonesia yang berguna sebagai alat komunikasi warga Indonesia semakin hari semakin terkontaminasi dengan bahasa asing. ditambah lagi juga dengan berkembangnya media sosial, menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya jati diri bangsa khususnya dalam berbahasa. Seperti halnya bahasa osing yang berguna sebagai alat komunikasi masyarakat desa Kemiren pun tak luput dari dampak fenomena berkembang pesatnya arus modernitas tersebut.

Untuk itu harus ada kesadaran dan kepedulian dari masyarakat Indonesia untuk ikut menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah masing-masing agar tidak tergerus arus modernitas.

Strategi yang dilakukan masyarakat desa Kemiren dalam melestarikan bahasa Osing

“ untuk melestarikan bahasa osing masyarakat desa Kemiren melalui lembaga adat memiliki aturan yang tidak tertulis mengenai penggunaan bahasa antara lain selalu menggunakan bahasa osing setiap hari dengan warga Kemiren atau warga dari luar desa Kemiren, setiap masyarakat yang memiliki home

stay untuk wisatawan wajib memberikan pembelajaran tentang bahasa osing kepada wisatawan baik itu asing, mancanegara atau lokal.” (Pak Eko kepala desa kemiren)

“sifat otoriter masyarakat Desa Kemiren itu sendiri, mulai tua dan muda yang terus dan tetap menggunakan bahasa osing setiap harinya, menurut saya dengan kita menggunakan bahasa osing setiap harinya adalah salah satu upaya kami (sebagai masyarakat osing) untuk melestarikan bahasa osing itu sendiri” (Kang Pur tokoh budayawan kemiren)

“ Pemerintah dan masyarakat bekerjasama untuk melestarikan bahasa osing, untuk masyarakat desa kemiren pelestariannya tergolong muda karena desa Kemiren penduduknya hampir 90% masih masyarakat asli osing, tetapi yang menjadi kendala adalah bagaimana bahasa osing mampu di kenal masyarakat luas maka dari itu, kita mendorong upaya pengadaan kurikulum bahasa osing di sekolah.” (Pak Eko kepala desa Kemiren)

“ kita juga melakukan upaya bagaimana bahasa osing bisa diajarkan di dunia pendidikan, jadi kami melalui Dinas Pendidikan mencoba menyusun kurikulum muatan lokal untuk pembelajaran bahasa osing di Sekolah Dasar. Itu sebagai upaya untuk mengenalkan bahasa osing kepada seluruh warga Banyuwangi. Saat ini memang sudah ada beberapa sekolah yang menjadikan bahasa osing sebagai mata pelajaran muatan lokal tetapi belum merata. Dan masih ada harapan –harapan lain yang akan kami tempuh untuk upaya pelestarian bahasa osing melalui jalan apapun. ” (Pak Pur tetua adat Kemiren)

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi serta fenomena yang peneliti temukan tersebut dapat ditarik simpulkan bahwa ada 3 strategi yang ditempuh oleh masyarakat Desa Kemiren dalam upaya melestarikan bahasa dan budaya osing, yakni di antaranya dengan (1) menggunakan bahasa Osing di kehidupan sosial sehari-hari, (2) menjadikan bahasa Osing sebagai materi pelajaran muatan lokal di dekolah-sekolah yang ada di Banyuwangi, dan yang ke (3) mendirikan sanggar-sanggar kesenian di beberapa tempat di Desa Kemiren.

Pola Komunikasi Verbal Masyarakat Desa Kemiren

Menurut Muhammad (2009:95) Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Disini peneliti mencoba menggali pola komunikasi Verbal masyarakat Desa Kemiren melalui beberapa metode pengumpulan data mulai dari observasi dan wawancara kepada masyarakat Desa Kemiren. Dapat di ketahui dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwasanya masyarakat Desa Kemiren menggunakan komunikasi verbal dalam keseharian mereka, menurut Muhammad (2009:95) komunikasi verbal terbagi menjadi dua komunikasi verbal lisan dan komunikasi verbal tulisan.

Disini komunikasi verbal lisan masyarakat desa kemiren dapat dilihat dalam beberapa kegiatan warga Desa Kemiren, bukan hanya dalam kegiatan sosial warga tapi juga dapat kita temui dalam event-event yang diadakan oleh pemuda dan pemerintah Banyuwangi.

Dan untuk komunikasi verbal tulisan dapat dilihat dari karya-karya seni lagu, gending-gending osing yang diciptakan oleh masyarakat Kemiren. Bahwasanya lagu-lagu serta gending-gending osing itu juga sebagai sarana komunikasi verbal tulisan karena dengan lagu-lagu dan gending-gending osing adalah sebuah bentuk komunikasi verbal tulisan yang dilakukan masyarakat desa Kemiren.

Karya-karya seni lagu, gending-gending osing yang diciptakan oleh masyarakat Kemiren tersebut menjadi media penyampaian pesan bagi beberapa penggiat seni, pangarang lagu, dan orang-orang yang peduli akan pelestarian bahasa Osing, seperti yang di tuturkan Kang Pur

“Di dalam sanggar seni yang saya bangun ini, ada beberapa kegiatan, seperti balajar sejarah Banyuwangi, musik atau gending-gending banyuwangian, tari gandrung yang notabnya sebagai seni tari asli dari

Banyuwangi, dan dari sinilah saya mencoba menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat Banyuwangi khususnya, agar merka itu peduli dengan budaya dan bahasa mereka, karena akan lebih indah apabila mereka mengerti dan memahami budaya dan bahasa mereka sendiri dahulu sebelum mereka mengerti dan memahami budaya dan bahasa dari luar.” Kang Pur

Dan dapat diketahui bahwa dengan pelestarian bahasa Osing melalui seni, yakni gending banyuwangian yang di dalamnya selalu ada pesan yang disampaikan, terutama yakni agar kita masyarakat Banyuwangi bangga dan senang menggunakan bahasa Osing. Dari hal tersebut komunikasi verbal tulisan dapat kita lihat, bagaimana lagu-lagu atau gending-gending banyuwangian selalu memberikan pesan kepada khalayak ramai khususnya masyarakat Banyuwangi agar tetap dan terus melestarikan bahasa Osing.

KESIMPULAN

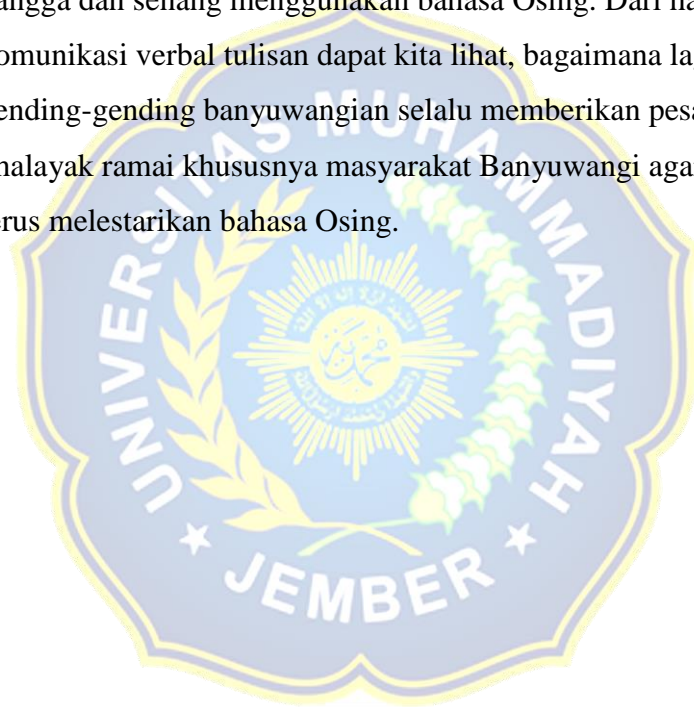
Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil olah data dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Melestarikan Bahasa Osing sebagai berikut:

1. Strategi Masyarakat Kemiren dalam melestarikan Bahasa Osing
 - a. Menggunakan Bahasa Osing dalam kehidupan sosial sehari-hari.
 - b. Menjadikan Bahasa Osing sebagai materi pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Banyuwangi.
 - c. Mendirikan sanggar-sanggar di beberapa tempat di Desa Kemiren.
2. Pola komunikasi verbal masyarakat Desa kemiren
 - a. Komunikasi verbal lisan masyarakat desa kemiren dapat di lihat dalam beberapa kegiatan warga Desa Kemiren, bukan hanya dalam kegiatan sosial warga tapi juga dapat kita temui dalam event-event yang

diadakan oleh pemuda dan pemerintah Banyuwangi. Komunikasi verbal lisan masyarakat desa Kemiren selalu menggunakannya setiap hari dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa osing kepada seluruh warga kemiren dan luar desa kemiren.

- b. Komunikasi verbal tulisan masyarakat Desa Kemiren dapat di lihat dari karya-karya lagu-lagu atau gending-gending Banyuwangi karena dapat diketahui bahwa dengan pelestarian bahasa Osing melalui seni, yakni gending banyuwangian yang di dalamnya selalu ada pesan yang disampaikan, terutama yakni agar kita masyarakat Banyuwangi bangga dan senang menggunakan bahasa Osing. Dari hal tersebut komunikasi verbal tulisan dapat kita lihat, bagaimana lagu-lagu atau gending-gending banyuwangian selalu memberikan pesan kepada khalayak ramai khususnya masyarakat Banyuwangi agar tetap dan terus melestarikan bahasa Osing.



3. Pendapat masyarakat Banyuwangi tentang penggunaan Bahasa osing sebagai masyarakat Banyuwangi kita harus bisa hidup berdampingan meski dengan berbeda kebudayaan dan suku, karena di Banyuwangi itu banyak beragam suku mulai dari Jawa, Osing, Madura dll. Dan dari keberagaman itu harus saling menghargai satu sama lain akan tercipta suatu keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana 2007. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Kridalaksana, Harimurti.2008.kamus linguisti.jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

